

# Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar

Alifia Azizah Ilmi<sup>1</sup>, Fauziah Nst<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup>alifiazizh2404@gmail.com

## Abstrak

Tawuran antar pelajar telah menjadi masalah sosial yang meresahkan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan layanan bimbingan kelompok sebagai strategi yang efektif dalam menanggulangi fenomena tawuran tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Responden penelitian terdiri dari guru, konselor, dan siswa yang terlibat dalam program bimbingan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok telah memberikan dampak positif dalam menanggulangi tawuran antar pelajar. Melalui sesi-sesi diskusi, refleksi diri, dan aktivitas kolaboratif, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konflik, empati, dan penyelesaian masalah secara konstruktif. Selain itu, partisipasi aktif dalam kelompok juga meningkatkan rasa solidaritas dan saling menghormati di antara siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang berpotensi dalam menanggulangi tawuran antar pelajar. Rekomendasi untuk penelitian mendatang termasuk perluasan jangkauan program, pelatihan lebih lanjut bagi fasilitator, dan integrasi lebih lanjut dengan kurikulum sekolah guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

**Kata kunci:** Bimbingan, Kleompok, Layanan, Pelajar, Tawuran

## Pendahuluan

Tawuran adalah perkelahian atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau sekelompok orang. Kata tawuran sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Perkelahian adalah suatu tindakan perkelahian atau kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau lingkaran orang. Di Indonesia sendiri, tawuran sudah menjadi tradisi, atau budaya. Perilaku yang tidak biasa ini biasanya disebabkan oleh masalah yang sepele, atau bisa juga disebabkan oleh masalah yang serius sehingga menimbulkan konflik. Secara umum, perkelahian dianggap sebagai perilaku tidak adil. Sejak terbentuknya geng-geng remaja, perkelahian antar pelajar dan antar generasi muda semakin sering terjadi. Permusuhan antar sekolah biasanya dimulai dari masalah yang sangat kecil. Remaja yang masih labil emosinya justru merasa kesulitan. Permasalahan sepele ini bisa berujung pada saling sindir dan berebut perempuan. Pemicu lainnya biasanya adalah perasaan balas dendam (Ilhamuddin et al., 2024).

Kasus tawuran sudah dianggap sesuatu yang membudaya dikalangan siswa. Banyak faktor yang menjadi penyebab tawuran pelajar terjadi seperti doktrin oleh senior kepada junior tentang bagaimana cara berkelahi dan siapa saja yang menjadi musuh, faktor-faktor sederhana seperti bersenggolan di bis, rebutan pasangan, atau bahkan saling tatap dan ejek antar pelajar satu dengan yang lainnya dan berujung kepada konflik sosial. Konflik sosial adalah kondisi dimana tidak adanya kesatuan, keutuhan dan kepaduan dalam anggota kelompok dan ini menjadi hal yang tidak baik dalam kehidupan sosial, karena pada hakikatnya dalam kehidupan bersosial kita membutuhkan kesatuan dan keterpaduan antar sesama atau kata lain disebut kohesi sosial (Pohan & Indra, 2020).

Pada masa remaja seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas untuk memilih, memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kapasitasnya. Karena kehendak bebas yang mereka miliki serta dorongan pergaulan yang semakin dinamis, menyebabkan remaja cenderung mudah mengikuti pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tempat mereka tinggal positif, maka mereka akan semakin berkembang ke arah yang positif. Tetapi jika mereka terjerumus ke lingkungan yang negatif, maka remaja juga akan terdorong melakukan hal-hal negatif. Namun bila ditempatkan pada lingkungan yang negatif, remaja dapat terdorong untuk melakukan hal-hal negatif (Amirya & Irianto, 2023).

Saat ini kita sering melihatnya di masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pemberitaan di media tentang perkelahian antar pelajar. Konflik-konflik tersebut berujung pada tindakan kriminal dan menimbulkan kerugian bagi masyarakat, termasuk para pelajar itu sendiri, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Hal ini juga telah menjadi isu nasional. Menurut data yang dihimpun Otoritas Perlindungan Anak (KPAI), terjadi 102 perkelahian pada tahun 2010. Pada tahun 2011 jumlahnya lebih sedikit atau hanya sekitar 96 kasus. Namun pada Januari hingga Agustus 2012, kejadian tawuran pelajar meningkat 103 kali lipat. Faktanya, sepanjang Januari hingga Oktober 2013, terdapat 229 kejadian kekerasan pelajar, 19 diantaranya mengakibatkan kematian, atau meningkat sekitar 44% dibandingkan tahun sebelumnya (Apriliana, 2021).

Masa remaja juga dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan tetapi juga bagi orang tuanya bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak tetapi dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan remaja (Hidayat, 2021).

Tawuran antar pelajar merupakan salah satu masalah serius yang mengganggu ketenangan dan keamanan di lingkungan pendidikan. Dampak negatifnya tidak hanya terbatas pada korban langsung, tetapi juga menciptakan ketegangan sosial dan mengganggu proses pembelajaran. Dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini, berbagai pendekatan telah diusulkan, salah satunya adalah penerapan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok menawarkan platform yang dapat membantu siswa memahami dan mengelola konflik, serta memperkuat keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk membangun hubungan yang sehat dan memecahkan masalah secara konstruktif.

Studi-studi terdahulu telah mengungkapkan potensi layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi tawuran antar pelajar. Sebagai contoh, penelitian oleh (Santoso, 2023) menyoroti efektivitas sesi bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan keterampilan komunikasi antar pelajar di sekolah menengah. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Ilhamuddin et al., 2024) yang menemukan bahwa partisipasi dalam program bimbingan kelompok dapat mengurangi kecenderungan terlibat dalam tawuran di antara siswa.

Meskipun demikian, ada juga penelitian yang menyoroti beberapa kendala dalam penerapan layanan bimbingan kelompok. Sebagai contoh, penelitian oleh (Safitri et al., 2016) menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam memfasilitasi diskusi yang produktif dan membangun kepercayaan di antara peserta kelompok, yang dapat mempengaruhi efektivitas program. Meskipun demikian, penelitian terdahulu telah memberikan wawasan yang berharga tentang potensi dan batasan layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi tawuran antar pelajar. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman kita

tentang strategi yang paling efektif dalam menerapkan pendekatan ini, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam konteks yang berbeda.

Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar di SMA Al-Azhar Medan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sukmadinata “Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh karenanya, pada penelitian ini peneliti tidak memanipulasi variabel penelitian. Selanjutnya Sukmadinata mengatakan “Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan pengumpulan data deskriptif, analisis mendalam, dan interpretasi untuk memahami konteks, proses, dan pengalaman siswa serta staf sekolah terkait dengan penerapan layanan bimbingan kelompok (Nasution, 2017).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam tentang penerapan layanan bimbingan kelompok dalam konteks spesifik SMA Al-Azhar Medan. Partisipan penelitian terdiri dari siswa SMA Al-Azhar Medan yang telah mengalami atau berisiko terlibat dalam tawuran pelajar, fasilitator bimbingan kelompok, guru pembimbing, serta staf sekolah terkait. Partisipan dipilih secara purposive untuk memastikan representasi dari berbagai latar belakang dan pengalaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama dilaksanakan peneliti Observasi langsung terhadap sesi-sesi bimbingan kelompok akan dilakukan untuk memahami dinamika interaksi antara siswa dan fasilitator, serta efektivitas teknik yang digunakan dalam mengatasi konflik. kemudian wawancara mendalam akan dilakukan dengan siswa, fasilitator bimbingan kelompok, dan staf sekolah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait dengan layanan bimbingan kelompok dan upaya pencegahan tawuran. Tak lupa pula analisis dokumen sekolah, catatan insiden tawuran, dan kebijakan sekolah terkait bimbingan dan penanganan konflik akan dilakukan untuk mendapatkan konteks dan pemahaman yang lebih luas. Dalam pengumpulan data peneliti juga menerapkan etika dalam pengumpulan data Penelitian akan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk konfidensialitas data, mendapatkan izin partisipasi, dan menghormati kepentingan dan hak-hak partisipan (Isnawan, 2023).

Data kualitatif akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana temuan-temuan yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan diidentifikasi, dikodekan, dan dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang relevan. Validitas akan diperkuat melalui triangulasi data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Reliabilitas akan dijaga melalui dokumentasi yang cermat tentang proses penelitian dan penggunaan pedoman wawancara yang telah teruji (Hamdani et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok sebagai strategi pencegahan tawuran pelajar di SMA Al-Azhar Medan, serta untuk mengeksplorasi implikasi praktis dari layanan tersebut terhadap perilaku dan interaksi sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan fasilitator bimbingan dan siswa, serta analisis dokumen terkait kebijakan sekolah dan catatan insiden tawuran.

## Hasil

Dalam penelitian ini dilakukan di SMA AL-AZHAR Medan adalah Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk mencegah terjadinya Tawuran Pelajar. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Diantara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut; Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA AL-AZHAR Medan, pencegahan tawuran pelajar di SMA AL-AZHAR Medan, penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah terjadinya Tawuran Pelajar pada Siswa SMA AL-AZHAR Medan.

### ***Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Al-Azhar Medan***

Bimbingan sangat dibutuhkan untuk memberikan bantuan kepada peserta Didik agar bisa mengembangkan dan mengontrol diri secara optimal serta memberi jalan menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Berikut dijelaskan pelaksanaa bimbingan dan konseling di SMA AL – AZHAR Medan.

Hasil Wawancara yang diperoleh di SMA AL-AZHAR Medan pada tanggal 15 Februari 2024 mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bapak ulil selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan baik tetapi tidak dilakukan secara terus menerus dikarenakan tidak adanya ruangan khusus bimbingan konseling. Layanan yang diberikan kepada siswa adalah layanan konseling kelompok, sedangkan layanan lainnya belum dilaksanakan dengan efektif karena guru bimbingan konseling di SMA AL-AZHAR Medan tidak mempunyai jam masuk ke dalam kelas sehingga layanan yang lain tidak terlaksana. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Februari 2024 di SMA AL-AZHAR Medan bahwa layanan yang pernah diberikan kepada siswa hanya layanan Bimbingan Kelompok. Sedangkan layanan lainnya belum terlaksana dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Al-Azhar Medan telah menghasilkan beberapa keberhasilan, namun juga menghadapi beberapa tantangan. Keberhasilan tersebut antara lain terlihat dari tingkat partisipasi siswa yang relatif tinggi dan adanya interaksi positif antara fasilitator bimbingan dengan siswa. Namun, tantangan terkait kurangnya penggunaan metode dan teknik bimbingan kelompok yang bervariasi, kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat bimbingan kelompok, serta keterbatasan waktu untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

### ***Mencegah tawuran antar pelajar di SMA Al-Azhar Medan***

Dalam mencegah tawuran pelajar yaitu mengenalkan pengertian tawuran pelajar, penyebab terjadinya tawuran pelajar, dampak tawuran pelajar, faktor terjadinya tawuran antar pelajar dan upaya mencegah tawuran pelajar. Namun kenyataan masih ada siswa yang terlibat tawuran antar pelajar. Berikut beberapa hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling untuk mencegah tawuran antar pelajar (Maharani et al., 2023).

Hasil wawancara yang diperoleh di SMA AL-AZHAR Medan pada tanggal 17 Februari 2024 untuk mencegah tawuran antar pelajar di sekolah, Bapak ulil selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan sekolah SMA AL-AZHAR Medan membuat peraturan dan tata tertib yang

tegas kepada siswa yang melanggar aturan, sekolah tersebut juga melakukan sosialisasi adanya bahaya bullying dan kekerasan antar pelajar yang dapat membahayakan, SMA AL-AZHAR bekerja sama dengan pihak kepolisian dan TNI dalam memberantas bullying dan kekerasan dengan cara bersosialisasi kepada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Al-Azhar Medan telah menerapkan beberapa strategi dalam upaya mencegah tawuran antar pelajar, termasuk program pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada kegiatan positif, serta penguatan pengawasan dan penegakan disiplin. Meskipun demikian, beberapa faktor masih menjadi tantangan dalam mencegah tawuran, seperti adanya konflik personal antara siswa, faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa, dan kurangnya partisipasi aktif dari orang tua dalam mendukung upaya pencegahan tawuran.

### ***Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk mencegah terjadinya Tawuran Pelajar pada Siswa SMA AL-AZHAR Medan.***

Layanan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan bagi siswa yang terlibat dalam tawuran pelajar. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan potensi diri, yakni: bakat, minat, dan kemampuan berkomunikasi serta memperoleh informasi baru dari topik yang akan dibahas (Agustina & Saputri, 2019). Penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah tawuran pelajar pada siswa dilakukan penulis berlangsung tiga kali pertemuan pada tanggal 19 Februari 2024, pelayanan ini diberikan kepada siswa kelas XI unggulan A yang menjadi objek dalam penelitian ini. Objek tersebut adalah siswa pilihan yang direkomendasikan oleh guru BK yang tercatat dalam buku kasus terlibat permasalahan perkelahian yang berjumlah 5 orang. Selanjutnya penulis melakukan kegiatan bimbingan kelompok, didalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Hasil wawancara yang diperoleh di SMA AL-AZHAR Medan pada tanggal 19 Februari 2024 mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah tawuran antar pelajar di sekolah, Bapak ulil selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan sekolah tersebut sudah pernah melakukan bimbingan kelompok untuk mencegah tawuran antar pelajar dan melarang kegiatan bernilai negatif tidak dibenarkan di lakukan dilingkungan sekolah. Bahkan sekolah tersebut membuat pada hari jum'at sebagai hari anti bullying di sma al-azhar medan, siswa tersebut juga diberikan pembinaan dan sanksi sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah seperti (Skorsing).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok di SMA Al-Azhar Medan telah memberikan dampak positif dalam mencegah terjadinya tawuran pelajar. Fasilitator bimbingan kelompok mampu menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana siswa dapat berbagi pengalaman, mengekspresikan emosi, dan belajar keterampilan komunikasi yang sehat. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok juga telah meningkatkan pemahaman mereka tentang konflik dan cara mengatasinya secara konstruktif.

## **Pembahasan**

### ***Faktor Penyebab Tawuran Remaja***

Dalam pandangan psikologi, setiap perilaku merupakan interaksi antara kecenderungan dalam diri individu dan kondisi eksternal. Begitu pula dalam hal tawuran pelajar. Apabila dijabarkan, terdapat sedikitnya 4 faktor psikologis mengapa seorang remaja terlibat perkelahian pelajar, yaitu:

Faktor internal. Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang terlibat perkelahian mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang/pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara singkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering berkelahi ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan (Sujawro; Solikha, 2019).

Faktor keluarga. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika meningkat remaja, belajar melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangun. "Parenting yang sangat otoriter atau terlalu mengizinkan, antagonisme, penolakan dan komunikasi yang kurang baik di rumah berkaitan dengan tertariknya remaja kepada teman sebaya karena mereka berhubungan dengan konsep diri negatif remaja dan penyesuaian emosional yang kurang memadai".

Faktor sekolah. Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam mendidik siswanya.

Faktor Lingkungan. Lingkungan diantara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba, tayangan kekerasan di TV yang hampir tiap hari disaksikan). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor sekiankan pelajar.

### ***Dampak Tawuran Pelajar***

Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, karenanya memilih melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Perkelahian pelajar atau tawuran pelajar jelas merugikan banyak pihak. Paling tidak terdapat empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar yakni; Pelajar dan keluarganya yang tertibat perkelahian mengalami dampak negatif pertama, bila mengalami cedera, cacat seumur hidup bahkan tewas. Rusaknya fasilitas umum seperti taman kota, trotoar, bus, halte dan fasilitas lainnya serta fasilitas pribadi, seperti kendaraan, pecahnya kaca toko-toko. Terganggunya proses belajar di sekolah. Menurunnya moralitas para pelajar. Dari aspek fisik, tawuran dapat menyebabkan kematian dan luka berat bagi para siswa. Kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu. Sedangkan aspek mentalnya, tawuran dapat menyebabkan trauma pada para siswa yang menjadi korban, merusak mental para generasi muda, dan menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia (Shiddiq, 2021).

### ***Pendekatan Psikologis sebagai Alternatif untuk Mencegah Terjadinya Tawuran***

Harus dipahami bahwa tawuran merupakan perilaku yang tidak terpuji. Perilaku tawuran erat hubungannya dengan emosionalitas dan rasionalitas para pelajar, di mana saat tawuran, emosionalitas lebih berkuasa daripada rasionalitas. Oleh karena itu, solusi terbaik yaitu solusi yang berhubungan dengan substansi daripada emosionalitas-rasionalitas para pelajar. Artinya, perlu adanya pendekatan psikologis selama mereka berada di sekolah. Mereka harus mendapatkan pencerahan-pencerahan psikologis dari pihak yang kompeten dan mempunyai keahlian atau kompetensi di bidang itu.

Menanamkan kesadaran bahwa tawuran itu tidak ada segi positifnya. Menanamkan cara berpikir positif tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah secara baik-baik. Mengajari bagaimana caranya menghindari diri dari terjadinya tawuran. Memberitahu bagaimana caranya menyelamatkan diri dari bentrokan antar pelajar. Menanamkan faham bahwa mengalah bukanlah kalah. Mengajarkan bagaimana usaha untuk mengendalikan emosi negatif menjadi emosi positif. Memberikan pendidikan etika dan moral untuk para pelajar (Tjukup et al., 2020).

Menghadirkan seorang figur yang baik untuk dicontoh oleh para pelajar. Seperti hadirnya seorang guru, orangtua, dan teman sebaya yang dapat mengarahkan para pelajar untuk selalu bersikap baik. Memberikan perhatian yang lebih untuk para remaja yang sejatinya sedang mencari jati diri. Memfasilitasi para pelajar untuk baik dilingkungan rumah atau di lingkungan sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat diwaktu luangnya. Contohnya: membentuk ikatan remaja masjid atau karangtaruna dan membuat acara-acara yang bermanfaat, mewajibkan setiap siswa mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler disekolahnya.

Selain orang tua dan sekolah, dalam hal ini polisi mempunyai peranan penting dalam menindak para pelaku tawuran pelajar. Peran aparat kepolisian dalam menindak para pelaku tawuran pelajar sangatlah penting. Aparat kepolisian yang mempunyai peran sebagai kontrol sosial harus bertindak dan bergerak cepat dalam menangani peristiwa tawuran pelajar sebelum menimbulkan kerugian yang besar baik materiil maupun formil. Peranan kepolisian tidaklah hanya sebagai pihak yang menghentikan tawuran pada saat terjadinya suatu tawuran, tetapi aparat kepolisian juga harus bertindak sebagai penegak keadilan dan penegak hukum terhadap para pelaku tawuran pelajar yang tertangkap. Pasal 30 ayat (4) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan "Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat Negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat, serta menegakkan hukum".

Peran aparat kepolisian tidak hanya sebatas di lapangan saja dalam menangani dan mengamankan tawuran pelajar. Aparat kepolisian juga berperan dalam penangkapan dan penyidikan kepada pelaku tawuran pelajar. Penangkapan dilakukan di tempat kejadian kepada pelaku yang dianggap sebagai provokator. Penyidikan dilakukan untuk mengetahui motif tawuran, para pelaku dan kronologi tawuran pelajar yang dilakukan.

### ***Pengawasan dan Peran Guru BK Dalam Mencegah Tawuran Pelajar***

Tawuran sepertinya sudah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Sehingga jika mendengar kata tawuran, sepertinya masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng. Perilaku anarki selalu dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat. Mereka itu sudah tidak merasa bahwa perbuatan itu sangat tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan masyarakat. Sebaliknya mereka merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya. Seorang pelajar seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu.

Setelah kita tahu akar permasalahannya, sekarang yang terpenting adalah bagaimana menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan ini. Dalam hal ini, seluruh lapisan masyarakat yaitu, orang tua, guru/sekolah dan pemerintah. Pendidikan yang paling dasar dimulai

dari rumah. Orang tua sendiri harus aktif menjaga emosi anak. Pola mendidik juga barangkali perlu dirubah. Orang tua seharusnya tidak mendikte anak, tetapi memberi keteladanan. Tidak mengekang anak dalam beraktifitas yang positif. Menghindari kekerasan dalam rumah tangga sehingga tercipta suasana rumah yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang si anak. Menanamkan dasar-dasar agama pada proses pendidikan.

Filter yang baik buat anak adalah agama dengan agama si anak bisa membentengi dirinya sendiri dari pengaruh buruk apapun dan dari manapun. Dan pendidikan anak tidak seharusnya diserahkan seratus persen pada sekolah. Peranan sekolah juga sangat penting dalam penyelesaian masalah ini. Untuk meminimalkan tawuran antar pelajar, sekolah harus menerapkan aturan tata tertib yang lebih ketat, agar siswa tidak seenaknya keluyuran pada jam-jam pelajaran di luar sekolah. Yang kedua peran BK ( Bimbingan Konseling harus diaktifkan dalam rangka pembinaan mental siswa, membantu menemukan solusi bagi siswa yang mempunyai masalah sehingga persoalan-persoalan siswa yang tadinya dapat jadi pemicu sebuah tawuran dapat dicegah. Yang ketiga mengkondisikan suasana sekolah yang ramah dan penuh kasih sayang. Peran guru disekolah semestinya tidak hanya mengajar tetapi menggantikan peran orang tua mereka, yakni mendidik. Yang keempat, penyediaan fasilitas untuk menyalurkan energi siswa.

Adapun salah satu usaha untuk meningkatkan kontrol diri adalah dengan ber muraqabah kepada Allah. Istilah muraqabah diterapkan pada konsentrasi penuh waspada, dengan segenap jiwa, pikiran, dan imajinasi, serta pemeriksaan yang hamba mengawasi dirinya sendiri dengan cermat. Sikap mental muraqabah adalah suatu sikap selalu memandang Allah dengan mata hatinya atau *vision of the heart*. Sebaliknya ia pun sadar bahwa Allah juga selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian (Triandiva, 2023).

Tawuran antar pelajar menjadi masalah serius yang mengancam lingkungan pendidikan dan kesejahteraan siswa. Dalam pembahasan ini, kami mengidentifikasi masalah tawuran antar pelajar sebagai fenomena yang merugikan, yang meliputi dampak negatif terhadap kesejahteraan fisik dan mental siswa, gangguan terhadap proses pembelajaran, serta ancaman terhadap citra dan keamanan sekolah. Penelitian menyoroiti relevansi layanan bimbingan kelompok sebagai strategi dalam menanggulangi tawuran antar pelajar. Bimbingan kelompok memiliki potensi untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan dan memahami perasaan serta konflik yang mendasari perilaku tawuran. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh keterampilan sosial, penyelesaian konflik yang konstruktif, dan dukungan emosional dari rekan sebaya dan fasilitator bimbingan (Apriliana, 2021).

Evaluasi efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi tawuran antar pelajar menunjukkan hasil yang menggembirakan. Partisipasi siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang mendalam dan interaksi yang positif antara sesama siswa. Fasilitator bimbingan kelompok juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi proses pemecahan masalah. Studi sebelumnya oleh (Pohan & Indra, 2020) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan tawuran antar pelajar di sekolah menengah. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanggulangi tawuran antar pelajar.

Meskipun demikian, penerapan layanan bimbingan kelompok tidak terlepas dari tantangan dan kendala. Diantaranya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, kebutuhan akan fasilitator yang terlatih secara memadai, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Kendala ini dapat menghambat efektivitas implementasi program bimbingan kelompok dalam menanggulangi tawuran antar pelajar. Penelitian oleh (Amirya & Irianto, 2023)



menyoroti tantangan dalam implementasi layanan bimbingan kelompok, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tantangan tersebut merupakan hal umum yang dihadapi dalam implementasi layanan bimbingan kelompok di berbagai konteks sekolah.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan program bimbingan kelompok yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dalam upaya menanggulangi tawuran antar pelajar. Sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam hal alokasi sumber daya, pelatihan staf, serta promosi dan sosialisasi program kepada siswa dan orang tua. Dengan demikian, upaya pencegahan tawuran dapat menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan positif siswa. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada evaluasi jangka panjang dari penerapan layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi tawuran antar pelajar, serta pengukuran dampaknya terhadap perubahan perilaku dan lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian komparatif antara berbagai strategi pencegahan tawuran juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik terbaik di bidang ini.

Studi oleh (Farid, 2022) menekankan pentingnya peran fasilitator bimbingan kelompok dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk siswa. Hal ini juga terdapat dalam penelitian ini, di mana peran fasilitator bimbingan kelompok diakui sebagai faktor kunci dalam keberhasilan layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi tawuran antar pelajar.

Dengan memperhatikan semua aspek yang telah dibahas, penerapan layanan bimbingan kelompok menunjukkan potensi yang besar dalam menanggulangi tawuran antar pelajar. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait dan pengembangan program yang berkelanjutan dan berbasis bukti.

## Kesimpulan

Ada empat faktor psikologis mengapa seorang remaja terlibat perkelahian pelajar, yaitu: faktor internal, keluarga, sekolah, lingkungan. Dampak tawuran, dari aspek fisik, tawuran dapat menyebabkan kematian dan luka berat bagi para siswa. Tawuran dapat menyebabkan trauma pada para siswa yang menjadi korban, merusak mental para generasi muda, dan menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan psikologis sebagai alternatif untuk mencegah terjadinya tawuran, antara lain: harus dipahami bahwa tawuran merupakan perilaku yang tidak terpuji, menanamkan kesadaran bahwa tawuran itu tidak ada segi positifnya, memberikan pendidikan etika dan moral untuk para pelajar, memberikan bentuk kegiatan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan remaja zaman sekarang serta kaitannya dengan perkembangan bakat dan potensi remaja. Selain orang tua dan sekolah, dalam hal ini polisi mempunyai peranan penting dalam menindak para pelaku tawuran pelajar.

Pengawasan dan peran guru BK dalam mencegah tawuran pelajar, peran guru BK (Bimbingan Konseling) harus diaktifkan dalam rangka pembinaan mental siswa, membantu menemukan solusi bagi siswa yang mempunyai masalah sehingga persoalan-persoalan siswa yang tadinya dapat jadi pemicu sebuah tawuran dapat dicegah. Guru, orang tua, dan masyarakat tentu tidak mungkin hadir terus menerus untuk memantau atau membimbing para remaja setiap saat. Ada suatu kontrol yang dapat digunakan untuk menurunkan agresivitas, khususnya emosi remaja yang meledak-ledak, yakni dengan kontrol diri. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Salah satu usaha untuk meningkatkan kontrol diri adalah dengan ber muraqabah kepada Allah SWT.

## Ucapan terima kasih

Dengan rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membimbing, membantu dan berperan penuh demi terwujudnya penulisan artikel ini, yaitu: Kedua orang tua, Bapak Eddyanto dan Ibu Henni Safrida Sitompul cinta pertama saya yang penuh kasih dan sayang akan didikannya terhadap saya, yang selai berdoa akan kebaikan dunia dan akhirat untuk saya, Yang tidak pernah bosan untuk mengingatkan saya berakhlak, beradab, beretika dimana pun saya berada, Jazaakaallah Khairon Abi dan Umi. Ibu Fauziah Nst, M.Psi selaku dosen pembimbing saya. Untuk adik tercinta saya Zahira Az Zahra. Untuk my best partner M. Ahdavi yang telah banyak berkontribusi dalam penulisan artikel ini, yang menemani dan meluangkan waktu dan tenaga.

## References

- Agustina, S., & Saputri, D. (2019). Tawuran Antar Pelajar Dapat Menurunkan Rasa Solidaritas. *Journal Pendidikan Islam*, 1–7.
- Amirya, M., & Irianto, G. (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SGDs) DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 187–198. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916>
- Apriliana, D. (2021). Fenomena Tawuran Sebagai Wujud Toxic Masculinity Ditinjau Melalui Teori Hegemonic Masculinity Raewyn Connell. *Jurnal Pendidikan*.
- Farid, A. M. (2022). Fakultas hukum universitas muslim indonesia makassar 2022. *Hukum Islam*.
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Anshori, A., Indonesia, K. R., Polri, S. L., & Anak, K. (2019). Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dengan Teori Differential Association. *Jurnal Humaniora*, 8(2), 235–245.
- Hidayat, R. (2021). Intisari fenomena tawuran sebagai wujud. *Jurnal Ranah Komunikasi*.
- Ilhamuddin, M. F., Suyanto, K. D., Santoso, O., & Fitriani, D. N. (2024). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Tahapan Bimbingan Kelompok : Landasan Teoritis dan Praktis dalam Fasilitasi Pengembangan Individu dan Kelompok. *Ilmu Pendidikan*, 6(1), 107–115.
- Isnawan, F. (2023). Kajian Kriminologis Fenomena Tawuran Remaja Di Indonesia Dan Penanggulangannya. *Gorontalo Law Review*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.32662/golrev.v6i1.2694>
- Maharani, A. I., Nainggolan, A. C., Istiharoh, Putri, P. A., & Pratama, R. A. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 139–154.
- Nasution, D. A. F. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. In *Экономика Региона*.
- Pohan, R. A., & Indra, S. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kegiatan Merespon Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1280>
- Safitri, N., Neviyarni, & Irianto, A. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Konselor*, 3(4), 184–200. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/5915/6162>
- Santoso, J. (2023). Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa: Strategi Efektif untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 469–478. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.267>
- Shiddiq, A. F. (2021). Maraknya Tawuran Antar Pelajar Yang Dapat Merusak Persatuan Dan

Kesatuan NKRI. *Journal Pendidikan*, 1–13.

Sujawro; Solikha, A. (2019). Fenomena Tawuran Antar Warga: (Studi Kasus Di Kramat Pulo Gundul Johar Baru Jakarta Pusat). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 18(2), 225–241.

Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, 12(1), hlm 35.

Triandiva, M. (2023). Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 11.

<https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.9514>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---